

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KREDIT PEMILIKAN RUMAH DI PROVINSI NTB

Nurrahmania^{1*}, Rifki Khoirudin²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Korespondensi: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

01 Maret 2022

Revised

05 Maret 2022

Accepted:

10 Maret 2022

Online Available:

30 Maret 2022

Kata Kunci:

KPR, Pertumbuhan Ekonomi,
Tingkat Bunga

Keyword:

KPR, Economic Growth,
Loan Interest

Licensed Under

a Creative Commons
Attribution 4.0

International License



Abstrak

Seiring berjalannya waktu, rumah tidak hanya diartikan sebagai kawasan hunian, akan tetapi kepemilikan rumah dan tanah juga dianggap sebagai proyek investasi jangka panjang, terutama bagi kalangan menengah ke atas yg biasanya digunakan untuk mengukur kesejahteraan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku-bunga-kredit, LDR dan LTV terhadap jumlah kredit pemilikan rumah (KPR) di Provinsi NTB. Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, LTV, dan LTV. Gunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, suku-bunga-kredit dan LTV tidak berpengaruh terhadap jumlah KPR di Provinsi NTB. LTV berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di Provinsi NTB.

Abstract

Over time, the house is not only defined as a residential area, but ownership of houses and land is also considered a long-term investment project, especially for the upper middle class, which is usually used to measure human welfare. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of economic growth, credit interest rates, LDR and LTV on the number of housing loans (KPR) in NTB Province. The variables in this study are economic growth, credit interest rates, LTV, and LTV. Use quantitative methods to analyze data. The tool used is multiple linear regression analysis. The results showed that economic growth, credit interest rates and LTV had no effect on the number of KPRs in NTB Province. LTV has a positive and significant effect on the number of housing loans (KPR) in NTB Province.

PENDAHULUAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena perumahan merupakan kebutuhan utama seluruh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, rumah tidak hanya di artikan sebagai kawasan hunian, akan tetapi kepemilikan rumah dan tanah juga di anggap sebagai proyek investasi jangka panjang, terutama bagi kalangan menengah keatas yang biasanya digunakan untuk mengukur kesejahteraan manusia. (Green dan Hendershott, 1996).

Didorong oleh pertumbuhan penduduk, kebutuhan perumahan tahunan di Indonesia bisa mencapai 2,6 juta. Menurut data saat ini sekitar 241 juta orang, laju pertumbuhan penduduk tahunan 1,3% yang dipastikan permintaan rumah akan terus bertambah. Mengingat kebutuhan akan rumah yang besar, maka sejumlah besar rumah harus dibangun. Dan membeli rumah secara tunai atau kredit. (Utami, 2013).

Perekonomian Provinsi (NTB) pada triwulan II-2019 tumbuh 3,14% (year-on-year), naik dari 2,12% (year-on-year) pada triwulan sebelumnya. Karena ditopang oleh peningkatan kinerja konsumsi secara agregat sejalan dengan perayaan HBKN Idul Fitri. Di sisi lain masih berlanjut pembangunan hunian tetap (huntau) menjadi penopang utama pertumbuhan PMTB pada triwulan II-2019, Sejalan dengan Pertumbuhan kredit Pemilikan Rumah (KPR) Nusa Tenggara Barat (NTB) s.d Tipe 70 menjadi 20,70% (yoy) dari sebelumnya 14,31% (yoy).

Suku bunga kredit merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan masyarakat sebelum memutuskan untuk mengajukan kredit. Suku bunga pinjaman yang tinggi akan menurunkan kapasitas atau daya beli masyarakat. karena itu, bank yang mengelola pinjamn KPR harus hati-hati dalam melakukan ekspansi kredit yang dapat menimbulkan berbagai risiko bagi bank. Sementara itu, dari sisi potensi makro, pertumbuhan KPR yang berlebihan juga akan mendongkrak harga aset real estate yang tidak mencerminkan harga sebenarnya.

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko liku ditas. Semakin tinggi LDR, semakin tinggi laba bank. Jika keuntungan bank meningkat maka tingkat likuiditas bank juga akan meningkat. Sesuai ketentuan Bank Indonesia (LDR) / loan-to-deposit-ratio antara 80% sampai 110%. Semakin tinggi rasio LDR / pinjaman terhadap simpanan, semakin tinggi pula keuntungannya (artinya bank dapat memandu kreditnya secara efektif).

Bank Indonesia (Bank Sentral) telah merumuskan kebijakan penanganan risiko bertujuan untuk mendorong fungsi intermediasi bank dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dan perlindungan konsumen. Pada tahun 2012, Bank Indonesia (Bank Sentral) merumuskan kebijakn "pinjaman nilai". Melalui pemberitahuan Kementerian Perdagangan nomor 14/11 / DPNP, Bank Indonesia menerbitkan kebijakan "transfer nilai (LTV)" untuk pertama kalinya, dan rasio LTV tertinggi untuk kredit kepemilikan rumah (KPR) termasuk apartemen atau Rumah susun adalah 70%. Setelah tiga kali perubahan, Melalui Surat Edarn PBI No. 18/16 / PBI / 2016, Bank Indonesia mematuhi ketentuan LTV bagi yang ingin mengajukan kredit. Ketentuan LTV ini menjelaskan bahwa untuk pembiayaan kredit rumah seluas 70 meter persegi atau lebih, Untuk pembelian 85% rumah pertama yang disediakan

bank, debitur perlu menyiapkan uang muka sebesar 15% dan perhitungan volume pembelian rumah kedua dan ketiga, dapat dilihat pada Tabel 1.1 (Syafri dkk, 2018).

Hasil penelitian (Khoirudin, R. 2017) variabel independen pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit dan indeks harga properti residensial mampu mempengaruhi variabel dependen kredit pemilikan rumah sebesar 97,9%. Penelitian mengenai determinan permintaan kredit bank umum di Jawa Tengah (Kholisudin, 2012) Penelitian (Wulandari, Saifi, & Azizah, 2016) bahwa LTV berdampak pada penurunan penyaluran fasilitas KPR yang berhasil menekan pertumbuhan KPR sehingga dapat mengurangi resiko *non-performing-loan*. Penelitian (Srivanti 2018) Loan-to-value tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit pemilikan rumah di Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, LDR, dan LTV terhadap jumlah KPR di Provinsi NTB.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pembantu yang dikeluarkan oleh suatu organisasi, yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dikeluarkan dalam bentuk buku, laporan dan website resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank- Indonesia (BI), Badan-Pusat-Statistik (BPS), dan Otoritas-Jasa-Keuangan (OJK) khususnya dari tahun 2012 hingga 2019. Dimensi waktunya adalah (time series).

Alat analisis menggunakan model analisis inferensial yaitu analisis regresi linear berganda. Analisa ini meliputi uji statistik, uji asumsi klasik dan uji apriori teoritik. Uji statistik terdiri dari uji hipotesis (uji-t, uji-f), koefisien determinan (R²). Uji-asumsi-klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastitas, dan uji-autokorelasi. Uji apriori teoritik terdiri dari uji apriori.

Model yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \mu$$

Dimana:

Y	= Jumlah KPR
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Parameter yg akan diestimasi
X1	= Pertumbuhan ekonomi
X2	= Suku bunga kredit
X3	= <i>Loan-to-deposit rasio</i>
X4	= <i>Loan to value</i>
μ	= <i>Error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui semua korelasi antara variabel independen mempunyai nilai koefisien determinasi parsial (r²) dari hasil parsial lebih kecil

dari koefisien determinasi majemuk (R^2). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model yg digunakn dalam penelitian ini tidak mngalami masalh Multikolinieritas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	r^2	R^2	Kesimpulan
PE	0.097376	0.830004	No-Multikolinieritas
R	0.138584	0.830004	No-Multikolinieritas
LDR	0.062456	0.830004	No-Multikolinieritas
LTV	0.101682	0.830004	No-Multikolinieritas

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 2. Hasil Uji Breusch-Godfrey (B-G)

Breusch-Godfrey Seria Correlation LM Test:			
Fstatistic	6.626930	Prob.F(2,22)	0.0056
Obs*Rsquared	10.90269	Prob. Chi Square(2)	0.0043

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil uji autokolerasi, diketahui nilai probabilitas Obs*R-squared lebih kecil dari probabilitas 5% ($0.0043 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokolerasi pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
Fstatistic	10.63745	Prob.F(14,14)	0.0000
Obs*Rsquared	26.50805	Prob. ChiSquare(14)	0.0223
Scaled explained SS	10.75177	Prob. Chi Square(14)	0.7054

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil perhitungan menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square(14) lebih kecil dari tingkat signfikansi 5% yaitu $0.0223 < 0,05$, sehinga dapat disimpulkan , Ho ditolak dan Ha diterima. Terdapat masalah Heterokedastisitas pada model regresi.

Uji Apriori dengan membandingkan antara ketersesuaian tanda dan intensitas dalam hubungan ekonomi antara variabel dependn dan independn dan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan variabel independn dalam penelitian ini adalh pertumbuhan ekonomi, suku-bunga-kredit, loan-to-deposit, rasio, dan loan-to-value. Terkait kesesuaian tanda yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dijelaskn oleh tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Apriori

Variabel Independen	Hipotesis	Hasil Analisis	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	+	+	Sesuai
Suku Bunga Kredit	-	-	Sesuai
Loan To Deposit Rasio	+	-	Tidak Sesuai
Loan To Value	+	+	Sesuai

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil Analisis Uji Apriori di atas menunjukkan bahwa variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Kredit, dan Loan to Value menunjukkan hasil yang sesuai karena menunjukkan tanda yang bernilai positif. Sedangkan pada Variabel Loan to Deposit Rasio menunjukkan hasil negatif yang mengartikan tidak sesuai dengan hipotesis.

Uji-t statistik merupakan pengujian variabel penjelas tunggal, yang bertujuan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain konstan. Berikut adalah hasil uji t statistik yang diperoleh melalui program EViews 9:

Tabel 5. Hasil Uji t Statistik

Variabel	T-statistik	T- tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE	0.267804	2.11	0.7911	Tidak signifikan
R	-1.098878	2.11	0.2827	Tidak signifikan
LDR	-3.003289	2.11	0.0062	Tidak signifikan
LTV	8.971205	2.11	0.0000	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, suku-bunga-kredit dan loan-to-deposit-rasio tidak signifikan terhadap jumlah KPR di Provinsi NTB. Loan to value signifikan terhadap jumlah KPR di Provinsi NTB.

Diketahui f lebih besar dari F tabel yaitu $29,29488 > 2,99$ maka taraf signifikansi 5% atau $\alpha 0,05\%$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (pertumbuhan ekonomi, Suku-bunga-kredit, loan-to-deposit-rasio dan loan-to-value) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit perumahan KPR di provinsi NTB. Nilai probabilitas F sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05% yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di Provinsi NTB.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R^2 -sebesar 0.830004. hal ini berarti 83,00% variasi variabel jumlah KPR dapat dijelaskan bersama-sama oleh variabel (Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Kredit, Loan to Deposit Rasio dan Loan to Value). Sementara sisanya sebesar 00,04% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap jumlah KPR di Nusa Tenggara Barat. Kemudian hasil perhitungan statistik yang diperoleh dengan menggunakan program EViews 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-197992.3	88959.67	-2.225642	0.0357
PE	170.2694	635.7991	0.267804	0.7911
R	-26.52431	24.13763	-1.098878	0.2827
LDR	-14.23897	4.741127	-3.003289	0.0062

LTV	6866.775	765.4239	8.971205	0.0000
Rsquared	0.830004	Meandependent var		182689.9
Adjusted R squared	0.801671	SD dependent var		60537.75
Log likelihood	-334.2664	F-statistic		29.29488
DurbinWatson stat	0.626591	Prob(Fstatistic)		0.000000

Sumber : Data diolah, 2022

$$KPR = C(1) + C(2)*PE + C(3)*R + C(4)*LDR + C(5)*LTV$$

$$KPR = (-197992.3) + 170.2694*PE + (-26.52431)*R + (-14.23897)*LDR + 6866.775*LTV$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Jumlah KPR. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yg menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan Rumah. Hal ini diduga karena pertumbuhan ekonomi didorong sektor selain properti, dikarenakan berakhirnya era komoditas, membuat konsumsi Rumah tangga melemah tercermin dari konsumsi barang tahan lama yang relatif stegnan. Dan ada kecendrungan kalangan menengah ke atas menahan konsumsi, sedangkan kalangan menengah ke bawah turun, karena upah riil yang tidak meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap jumlah KPR.

Berdasarkan hasil analisis, variabel suku-bunga-kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah KPR. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian (suku-bunga-kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perumahan), namun tanda koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Suku-bunga-kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran kembali pinjaman property. Namun ternyata dalam penelitian ini, suku-bunga-kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah KPR. Diduga, hal ini disebabkan perilaku masyarakat yang kerap tidak memperhatikan suku-bunga yang ditawarkan saat mengajukan pinjaman dari bank (terutama pinjaman real estate). Di sisi lain, kebanyakan orang lebih memilih membeli rumah dengan uang tunai karena jika mengambil KPR, harga rumah akan lebih mahal akibat bunga cicilan. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Keynes yang berpendapat bahwa suku-bunga-kredit berkorelasi negatif dengan permintaan kredit, yang artinya kenaikan suku-bunga-kredit dapat menurunkan permintaan kredit. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2009) yang menyatakan bahwa suku-bunga-kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah KPR.

Loan to Deposit Rasio adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu menarik dana oleh deposan dengan mengandlkan kredit sbagai sumber likuiditasnya (Rifai, 2013). *Loan to deposit rasio* yang tinggi mengidentifikasikn rendahnya likuiditas bank, karna besarnya kredit yang disalurkan (Yuliana, 2014). Dan terlalurendahnya *loan to deposit rasio* mengidentifikasikan tingginya likuiditas bank, hal ini menggambarkan rendahnya kredit yang disalurkan (Febrianto dan Muid, 2013). Berdasarkan hasil analisis, variabel *loan to deposit rasio* tidak berpengaruh terhadap Jumlah KPR. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yg menyatakan bahwa

LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit pemilikan rumah, semakin tinggi *LDR* belum tentu berpengaruh terhadap terhadap jumlah kredit pemilikan Rumah, karena pasar properti mungkin dalam keadaan stagnan.

Semakin tinggi nilai hipotek rumah, semakin tinggi permintaan untuk pinjaman hipotek rumah. Dengan demikian, *LTV* memiliki hubungan positif dengan *KPR*. Semakin tinggi nilai pinjamannya, semakin tinggi pula potensi calon nasabah untuk membeli rumah, karena ia hanya perlu membayar uang muka yang kecil. Hasil pengujian koefisien regresi variabel nilai kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah *KPR* di Provinsi NTB sebesar 6866,77 yang sejalan dengan hipotesis awal. Artinya, untuk setiap kenaikan 1% “loan by value”, jumlah *KPR* di Provinsi NTB akan meningkat sebesar 6866,77%.

KESIMPULAN

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (*PE*) tidak berpengaruh terhadap Jumlah *KPR* di Provinsi NTB. Hal ini diduga karena pertumbuhan ekonomi didorong sektor selain properti, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap jumlah *KPR*. Variabel Suku-Bunga-Kredit (*R*) tidak berpengaruh terhadap Jumlah *KPR* di Provinsi NTB. Diduga, hal ini disebabkan perilaku masyarakat yang kerap tidak memperhatikan suku bunga yang ditawarkan saat mengajukan pinjaman dari bank (terutama pinjaman real estate). Di sisi lain, kebanyakan orang lebih suka membeli rumah dengan uang tunai karena jika mengambil *KPR*, harga rumah akan lebih mahal akibat bunga cicilan. Variabel *LDR* tidak berpengaruh terhadap Jumlah *KPR* di Provinsi NTB. Hal ini dikarenakan tingkat *Loan to Deposit Ratio* dalam 10 tahun terakhir mengalami peningkatan dari minimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia, tingginya jumlah kredit yang disalurkan dan disertai dengan pertumbuhan *DPK* yang kian melambat. Variabel *LTV* berhubungan positif dan signifikan terhadap Jumlah *KPR* di Provinsi NTB. Semakin tinggi *loan to value* potensi calon konsumen dalam membeli Rumah semakin tinggi karena hanya perlu membayar uang muka yang rendah.

Jika pemerintah memberikan subsidi kepada kelompok berpenghasilan rendah dalam bentuk uang-muka yang rendah dan memberikan fasilitas kredit yang nyaman bagi semua masyarakat yang ingin membeli rumah, seperti memperpanjang masa pembayaran, Konsumen akan memiliki kemauan membeli yang tinggi. Kredit *KPR* dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat dan nasabah yang ingin membeli rumah secara kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, M.S. (2009). ANALISIS PERMINTAAN RUMAH SEDERHANA DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Bisnis Ekonomi*. 16 (2). 126-139.
- Febrianto, Dwi Fajar & Dul Muid. (2013). ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *LDR*, *NPL*, *CAR*, *ROA*, DAN *BOPO* TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT (STUDI PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009-2012). *Dipenogoro Journal of Accounting*, 2 (4). 1-11.
- Green, R., & Hendershott, P. H. (1996). AGE, HOUSING DEMAND, AND REAL HOUSE PRICES. *Regional Science and Urban Economics*. 26 (5). 465-480.

- Kholisudin, A. (2012). DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI JAWA TENGAH 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i1.193>
- Khoirudin, R. (2017). DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PERMINTAAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH DI INDONESIA. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(2), 105–120. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v17i2.1794>
- Rifai, Veithzal. (2013). COMMERCIAL BANK MANAGEMENT. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siravati, S. A. (2018). DAMPAK KEBIJAKAN LOAN TO VALUE DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 404–411. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i4.27721>
- Utami, J. P. (2013). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH PADA BANK UMUM DI KOTA MAKASSAR. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Yuliana, A. (2014). PENGARUH LDR, CAR, ROA, DAN NPL TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 2008- 2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169–186. <https://doi.org/10.22437/jdm.v2i3.2481>
- Wulandari, I., Saifi, M., & Azizah, D. F. (2016). ANALISIS KEBIJAKAN LOAN TO VALUE SEBAGAI USAHA MEMINIMALISIR KREDIT BERMASALAH DALAM PENYALURAN KREDIT PEMILIK RUMAH (STUDI KASUS PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK KANTOR CABANG KEDIRI). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1), 115–124.